

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kisah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah berasal dari kata Arab yaitu *qis}satun* yang bentuk jamaknya ialah *qis}as}*, yang maknanya sangat berubah bagi para ulama untuk mengartikannya. Pertama, Ibnu Manzur dalam bukunya yang terkenal, *lis}an al-'Arab*, mengartikan kata tersebut sebagai kalimat penjelasan atau dari perkataan yang jelas. Sementara itu, menurut wadah Muhammad Shalih al-Utsimin, kisah secara etimologis berarti “mengikuti jejak”. Dari segi istilah, berita dari suatu peristiwa mempunyai tahapan antara satu bagian dengan bagian lainnya.¹ Adapun lafadz "kisah" menurut Muhammad Ismail Ibrahim berasal dari bahasa Arab *qasasa* yang mempunyai arti jamak *qissun* sebagaimana dikutip oleh Nasrudin Baidan dalam bukunya bahwa kata "kisah" berarti hikayat atau petualangan sebagai kisah yang sangat panjang.²

Qas}has}h al-Qur'an merupakan pemberitaan al-Qur'an tentang usaha umat di masa lalu, nubuat masa lalu (ramalan) dan kejadian-kejadian yang telah terjadi. Al-Qur'an berisi banyak sekali informasi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, latar belakang sejarah bangsa, keadaan bangsa-bangsa dan warisan atau petunjuk dari setiap umat. Dia menceritakan semua kondisi mereka dengan cara yang menarik dan memperdaya. Dari segi istilah, kisah menyiratkan berita tentang suatu isu dalam suatu masa yang saling berurutan. Jadi *al-qas}has}h al-Qur'an* merupakan tayangan al-Qur'an mengenai hal ihwal atau usaha-usaha umat di masa lampau, kenabian (nubuat) di masa lalu, dan peristiwa yang telah terjadi.³

Al-Qur'an mempunyai isi sebagai petunjuk bagi manusia, ajarannya disampaikan dalam metode yang berbeda-beda dan dikemas sedemikian rupa. Ada yang berbentuk petunjuk, larangan, atau informasi, ada pula yang disebut dengan “kisah dalam Al-Quran” dan menyampaikan ajaran melalui kisah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tentu saja berbeda dengan

¹ Ibn Manzur al-Misri, *Lisan al-'Ara*, vol. 7 (Libanon, D r S dir: 1414 M), h. 73.

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 223.

³ Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 386-387

dongeng atau cerita pada umumnya karena ciri-ciri yang terdapat dalam kisah masing-masing. Kejadian kisah-kisah dalam al-Qur'an yang diterima kebenarannya, yang erat kaitannya dengan sejarah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, menurut Imam as-Suyuthi, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah karena sejarah salah dan membahayakan al-Qur'an.⁴ Kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah memiliki petikan sejarah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia dan sebagaimana mereka harus mengambil manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.⁵

Al-Qur'an berisi pedoman bagi manusia, ajaran yang disampaikan dalam berbagai metode yang berbeda-beda dan dikemas sedemikian rupa. Ada yang sebagai data, perintah, larangan, dan ada pula yang menyampaikan ajaran dalam bentuk kisah yang mengandung contoh, yang dikenal dengan "kisah dalam Al-Qur'an". Di antara seni bahasa dan sastra lainnya, sastra yang menceritakan sebuah kisah kini menjadi disiplin seni tersendiri. Bagaimanapun juga, kisah-kisah asli dalam al-Qur'an telah menunjukkan bahwa redaksi tersebut dengan jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling bernilai.

Peristiwa yang berhubungan dengan hukum cerita akan menarik perhatian pendengar. Selain itu, dalam kesempatan ini juga terdapat pesan-pesan dan contoh pelajaran mengenai berita dari bangsa masa lalu yang telah dilenyapkan, sehingga minat untuk mengungkap pesan-pesan dan peristiwa tersebut merupakan faktor paling kuat yang ditanamkan ke dalam hati. Selanjutnya nasehat dengan kata-kata yang diungkapkan disampaikan secara berulang-ulang, tidak variatif serta tidak dapat menarik perhatian jiwa atau akal, karena sesungguhnya semua isinya yang utuh tidak dapat dipahami. Namun jika nasehat tersebut disampaikan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pastinya orang ingin mencapai apa yang hendak dituju. Tidak akan membuat orang bosan jika mereka mendengarkan dan memperhatikannya, sebaliknya mereka akan merasa rindu dan ingin tahu apa yang terkandung didalamnya.

⁴ As. Suyuthi, Jalaludin. 2013. Sebab turunnya ayat Al-quran. Depok: Gema Insani

⁵ Muhammad Chirzin, al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118.

Pada akhirnya, kisah itu akan menjelma menjadi nasihat yang bisa berdampak pada dirinya.⁶

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an jelas unik, jika dibandingkan dengan dongeng atau cerita pada umumnya, karena kualitas yang terkandung dalam setiap kisah. Fenomena kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an diterima kebenarannya, serta erat kaitannya dengan sejarah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, menurut Imam as-Suyuthi, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, karena sejarah salah dan membahayakan al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan ayat-ayat sejarah yang mengajarkan manusia bagaimana mengambil manfaat dari peristiwa masa lalu.⁷

2. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Pertama, cerita tentang para Nabi dan Rasul serta kejadian yang menimpa mereka dengan orang-orang mukmin dan kafir. Secara umum, kisah-kisah dalam kategori pertama ini mencakup antara lain dakwah kepada umatnya, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung pesan kebenarannya, sikap pihak yang menentanginya, proses perjalanan dakwah, dan akhir cerita. Antara orang beriman dan orang durhaka. Hal ini dapat ditemukan dalam kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi lainnya.

Kedua, cerita tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu, namun yang diceritakan bukanlah para nabi melainkan cerita individu dan sekelompok orang yang di dalamnya terdapat ibrah>h atau hikmah. Allah menyertakan kisah-kisah tentang mereka seperti kisah Maryam, Luqman, kisah seseorang yang melewati desa yang temboknya runtuh menutupi atap, Dzulkarnain, Qarun, shabul kahfi, shabul fil, ashabul Ukhdud, dan lain-lain.

Ketiga, kisah tentang berbagai macam peristiwa atau kejadian pada suatu kaum yang terjadi pada masa Nabi, misalnya kisah perang Badar, perang Ukhdud, perang Ahzab, perang Hunain, Isra dan Mi'raj Nabi, serta peristiwa tentang Bani Quraidhah, Bani Nazir, Zaid wadiah Haritsah, Abu Lahab

⁶ Manna' al-Qathtan, *Mabahits fii Ulumul Qur'an* (Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an), Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), cet. VI, hlm. 386

⁷ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118.

dan lainnya.⁸ Jika kita fokus pada tiga klasifikasi kisah yang terkandung dalam al-Qur'an, tentu saja kisah-kisah tersebut menunjukkan kepada setiap orang satu atau dua hal, mengajak manusia ke jalan yang benar sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia serta selamat dalam kehidupan selanjutnya yakni kehidupan akhirat.⁹

Diambil dari kitab yang mengkaji Ulumul Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an dipisahkan menjadi tiga bagian, untuk lebih jelasnya sebagai berikut.¹⁰

a. Kisah para nabi dan rasul terdahulu

Tentunya kita semua menyadari bahwa tidak semua nabi dan Rasul dirujuk atau disebutkan dalam kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an, hanya ada 25 nabi dan dakwah yang dirujuk dalam al-Qur'an, dimulai dari Nabi Adam (AS). Hingga Nabi Muhammad SAW. Kemudian dari 25 orang tersebut, biasanya dengan melihat dari sisi panjang atau pendeknya kisah tersebut, akhirnya kisah tersebut dirujuk, kisah yang masuk dalam kategori ini yaitu: "Riwayat Nabi Adam, surah al-Baqarah: Surah Ali Imran, hal. 31-37: 33 dan 59, surah al-Maidah: 27, surah al-A'raf: 11, 19, 26, 27, 31, 35 dan 172, surah al-Isra': 61-70, surat al-Kahfi : 50, surat Maryam : 58 dan surat Thaha : 115-121. Narasi Nabi Idris dalam surah Maryam: 56 dan surah al-Anbiya': 85. Narasi Nabi Nuh dalam surah an-Nisa': 163, al-A'raf 59-69, at-Taubah: 70, Yunus: 71, Ibrahim: 9, al-Anbiya' : 76, dan sebagainya."

Sementara itu, kisah Nabi Muhammad SAW dapat dibagi menjadi bagian pertama, yaitu bagian yang paling panjang. Sebab, kisah tersebut mengisahkan sejumlah peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW, antara lain peristiwa yang dialaminya semasa kecil, awal mula dakwah, hijrah, beberapa peperangan yang dilakukannya, dan sejumlah uraian tentang kehidupan keluarganya.

⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-, Usaimin, Ushulun Fit Tafsir; Pengantar dan Dasardasar Menpelajari Ilmu Tafsir (Sukoharjo: Al-Qolam, 2014), h.100

⁹ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 230.

¹⁰ Yunahar Ilyas, Kuliaah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), hlm. 228-230.

- b. Kisah umat, tokoh, atau pribadi (bukan nabi), dan peristiwa- peristiwa masa lalu.

Tokoh yang kisahnya pertama kali diceritakan dalam al-Qur'an sendiri adalah kedua anak Nabi Adam, yaitu Qabil dan Habil. Al-Qur'an menceritakan kisah ketika Qabil membunuh saudaranya sendiri karena sifat nafsunya. Ini adalah pembunuhan utama yang terjadi sepanjang keberadaan umat Islam. Selain itu, masih banyak lagi kisah tokoh-tokoh yang diceritakan dalam al-Qur'an, termasuk beberapa kisah yang lain.¹¹

- 1) Kisah Qarun yang hidup pada zaman Nabi Musa As. mempunyai sifat sombong dan kufur setelah menjadi orang kaya raya. Kisah tersebut terdapat dalam surat al-Qashash : 76-79, surah al-Ankabut : 39 dan surah Ghafir : 24.
 - 2) Kisah peperangan antara Jalut dan Thalut.
 - 3) Kisah tentang Ashabul Kahfi.
 - 4) Kisah Raja Dzul Qarnain.
 - 5) Kisah Maryam yang diasuh oleh Nabi Zakaria, ibu Nabi Isa AS yang terdapat dalam surah Ali 'Imran : 36-45, an-Nisa' : 156, 171, al-Maidah: 17, 110, Maryam : 16, 27, al-Mukminun : 50 dan surah at-Tahrim : 12. Dan beberapa kisah lain yang tidak bisa disebutkan oleh penulis secara lengkap.
- c. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW

Beberapa kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW juga disebutkan dalam al-Qur'an, salah satunya adalah ketika sebelum Nabi Muhammad SAW dikandung, Pasukan Gajah menyerang Mekkah dengan tekad menghancurkan Ka'bah yang dikemudikan oleh Raja Abrahah. Kisah Nabi Muhammad SAW juga diceritakan ketika ia masih kecil, dengan statusnya sebagai seorang anak yatim serta miskin, yang tidak mendapat arahan apa pun atau bimbingan wahyu, dengan bahasa yang singkat serta puitis. Dan selanjutnya peristiwa-peristiwa setelah beliau diangkat menjadi Rasul, yakni: peristiwa Isra' dan Mi'raj, hijrah, perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab atau perang Khandaq, dan perang Hunain, serta cerita atau kisah

¹¹ Yunahar Ilyas, Op. Cit.

tentang Fathul Makkah dan peristiwa-peristiwa lain yang juga tidak bisa penulis ceritakan secara lengkap.

3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya memuat kisah-kisah yang sekadar cerita, namun juga menceritakan kisah-kisah dengan tujuan ganda, tidak hanya untuk menghibur seperti kisah-kisah lainnya tetapi juga untuk memberi petunjuk atau hidayah kepada seseorang yang sudah membacanya. Selain itu, mengenai motivasi di balik kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebagaimana dikutip Nasaruddin Baidan, ada dua alasan untuk menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Pertama, tujuan utama adalah untuk menyebutkan atau menyoroti cara yang benar sehingga pembaca dapat kegembiraan hidup di dunia dan mendapatkan keselamatan setelah kematian yakni di akhirat.¹² Kedua, tujuan opsionalnya adalah untuk menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, sebenarnya mendapat wahyu dari Allah dan bukan dari orang-orang Ahli Kitab seperti Yahudi dan Nasrani, karena Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai orang yang tidak bisa membaca serta menulis.

Kisah-kisah yang terdapat didalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah terpenting diantaranya.¹³

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah SWT dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi, QS. Al-Anbiya': 25;
- b. Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. QS. Huud: 120;
- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.

¹² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2008

¹³ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Op. Cit., hlm. 388-389.

- e. Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah QS. Ali 'Imran: 93;
- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah SWT, QS. Yusuf: 111;

4. Karakteristik Kisah atau Peristiwa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berisi banyak kisah yang mencerminkan perkembangan keluarga dalam peristiwa yang terjadi pada seseorang. Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah yang mencerminkan gaya pengasuhan para orang tua dalam memusatkan perhatian pada anak-anaknya, sebagaimana tergambar dalam riwayat Nabi Ibrahim (as), Nabi Ya'qub (as), Nabi Nuh (as), Luqman, keluarga Imran, keluarga Zakariya, Maryam yang mengasuh Nabi Isa, Nabi Musa dan ibunya, Dan seterusnya. Kisah-kisah ini menunjukkan kepada para orang tua mukmin bahwa al-Qur'an telah memperkenalkan beberapa kisah tentang orang tua dan anak-anak yang mengandung tujuan pengasuhan dalam mendidik anak-anak. Bagaimana tokoh-tokoh tersebut menata komunikasi dan kepedulian dalam keluarga sehingga berujung pada sesuatu yang perlu diteladani dan memajukan serta kesan dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi mereka di kehidupan selanjutnya.

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan sebuah kisah atau cerita pada umumnya. Dalam QS Yusuf ayat 3 Allah SWT menegaskan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui."¹⁴

¹⁴ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015

Ayat ini memperjelas bahwa kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an secara subyektif mempunyai keunggulan dan karakter yang paling baik atas kisah-kisah yang muncul di kalangan masyarakat secara keseluruhan. Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai beberapa ciri dan keistimewaan, antara lain:

- a. Kisah-kisah al-Qur'an berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Dalam QS Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنَّ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat Pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁵

Peristiwa yang terjadi selama berabad-abad terakhir, al-Qur'an memberikan kisah yang tepat. Misalnya saja pada kisah kaum 'Ad dan Kaum Tsamud serta pemusnahan kota Irom (QS. Al-Haqqah: 4-7, QS. Al-Fajr: 6-9) dimana pada tahun 1980 ditemukan bukti-bukti otentik arkeologis di wilayah Hisnal-Ghurab dekat kota Aden Yaman tentang keberadaan kawasan perkotaan yang disebut 'Shamutu,' 'Ad dan Irom'. Begitu pula dengan kisah tenggelam dan terselamatkannya jasad Fir'aun (QS. Yunus: 90-92), dimana pada bulan Juni 1975, ahli asal Perancis, Maurice Bucaille, setelah melihat mumi Fir'aun, menemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut dengan adanya sebuah bekas garam di sekujur tubuhnya.¹⁶ Kebenaran dan kenyataan dari kisah ini juga bisa dijadikan sebagai sarana bagi pelajar untuk selalu mengatakan yang sebenarnya dan berterus terang. Kebohongan serta kepalsuan dalam hidup

¹⁵ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur'an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 196-201.

hendaknya dijauhi agar hidup ini benar-benar mendapatkan keridhaan Allah SWT.

- b. Kisah-kisah al-Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia.

Al-Qur'an adalah ungkapan Allah, kisah-kisah yang diceritakan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Hasilnya, manusia dengan cepat siap memahami tanda-tanda surgawi ini. Muhammad Syahrur menggarisbawahi, kisah dalam al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita akan hadirnya garis kehidupan yang telah terisi dalam perkembangan manusia sejak awal kehidupan hingga saat ini.¹⁷ Kemiripannya dengan kehidupan ini memberi isyarat bahwa kehidupan ini hendaknya mematuhi kaidah dan pedoman al-Qur'an jika ingin mencapai kebahagiaan dan keamanan dalam hidup baik di dunia maupun di dunia maupun kehidupan nantinya di akhirat.¹⁸

- c. Kisah-kisah al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah

Informasi yang dapat diverifikasi yang disusun oleh para ahli sejarah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, Al-Qur'an memiliki sifat mengkaji sejarah sebagai sebuah kaidah, namun merupakan pilihan cerita yang dapat membuka batas-batas pengajaran agama Allah SWT (tauhid) dan menawarkan akal kesempatan untuk mengembangkan desain ide. Perbedaan antara kisah al-Qur'an dan sejarah secara keseluruhan juga dapat dilihat dari sistematika waktu, serta tempat peristiwa terjadi yang bukan merupakan ciri-ciri utama al-Qur'an. Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak dilakukan secara sistematis, dengan alasan bahwa pokok permasalahannya adalah mengambil ilustrasi dari peristiwa yang digambarkan.

- d. Kisah-kisah al-Qur'an sering diulang-ulang

Berbeda dengan kisah-kisah lainnya, kisah-kisah tersebut seringkali disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an. Meski begitu, pengulangan ini tidak memberi sugesti untuk suasana penat dan letih, namun justru memiliki wawasan tersendiri bagi penggunaannya untuk memperkuat keyakinan (aqidah) dan menambahkan satu

¹⁷ Muhammad Shahrur Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir dalam Pemikiran . Hermeunetik, Vol. 8, No. 2, Desember 2014

¹⁸ Al-Basyuni, Ahmad al-Thahir. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an, terj. Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008

sudut pandang lagi pada cerita serupa. Pengulangan cerita yang tidak membuat pembaca atau pendengar merasa lelah membedakan kisah al-Qur'an dengan cerita pada umumnya, sehingga al-Qur'an di sini mengandung nilai-nilai i'jaz..¹⁹

Pengulangan ini dapat dijadikan model pembelajaran bagi para pemula, karena dalam hal ini mereka hanya memperoleh data ketika mereka tidak dapat dipastikan dapat memahaminya. Misalnya saja seorang pendidik diharapkan untuk terus-menerus menyampaikan materi yang telah diajarkan sehingga siswa semakin mantap dalam menerima suatu pembelajaran.

B. Keluarga Ali Imran

1. Pengertian Keluarga

Kata keluarga dalam KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mengandung arti ibu, ayah dan anak-anaknya. Pengertian keluarga secara istilah, yaitu menurut Ismail Widjaja ialah suatu bentuk hubungan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui suatu ikatan perkawinan, dari mana ikatan perkawinan itu kemudian melahirkan pengganti atau generasi sebagai penerus yang disebut sebagai anak-anak dan sah yang merupakan kewajiban pasangan atau ayah dan ibu, dan ibu yang mendukung dan mendidik mereka.²⁰

Penelitian yang disusun oleh Rita Hardianti di dalamnya mengutip pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pengertian keluarga yang bergantung pada bahasa Jawa, bahwa kata keluarga berasal dari kata "kawula" dan "warga" yang mempunyai makna "hamba" dan "anggota". Kedua istilah ini menunjukkan bahwa anggota keluarga berperan sebagai hamba atau warga negara. Artinya setiap individu dalam Kawula merasa sebagai satu kesatuan sebagai bagian dari dirinya dan ia juga penting bagi penghuni lain secara keseluruhan.²¹ Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu perkumpulan primer yang terdiri dari minimal dua individu yang mempunyai organisasi kerjasama relasional, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan resepsi. Definisi ini menunjukkan bahwa

¹⁹ Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 317-321.

²⁰ Ismail Widjaja, "Panduan Keluarga Berencana Mandiri," (Jakarta: PT. Falwa Afrika, 1987), h. 125.

²¹ Rita Hardianti, "Konsep Keluarga dan Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat Madrais," (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2017), h. 19.

perkawinan, hubungan darah, atau adopsi diperlukan untuk membentuk sebuah keluarga.

Menurut Andarmoyo, keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh ikatan darah, perkawinan atau pengangkatan anak dan setiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu sama lain dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, baik fisik, mental, peningkatan emosional dan sosial setiap anggota keluarga.²²

2. Fungsi dan Tugas Keluarga

Fungsi yang dijalankan keluarga menurut Andarmoyo dalam Clara (2020) adalah:

a. Fungsi Afektif

Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikologis. Anggota keluarga mengembangkan citra diri yang positif, rasa memiliki, rasa berarti, dan sumber kasih sayang. Dukungan diberikan dan dikembangkan melalui interaksi dalam keluarga. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Fungsi Sosialisasi Setiap tahap perkembangan keluarga dan individu dicapai melalui interaksi atau hubungan yang diwujudkan dalam sosialisasi. Anggota keluarga mempelajari disiplin, norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi dalam keluarga sehingga seseorang dapat berperan dalam masyarakat.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi Mencari sumber pendapatan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga saat ini dan menabung untuk kebutuhan keluarga di masa depan.

d. Fungsi perawatan keluarga

Fungsi Perawatan Keluarga/Pemeliharaan Kesehatan Keluarga memberikan perawatan kesehatan kepada setiap anggota untuk mencegah masalah kesehatan, dan secara bersama-sama memberikan perawatan kesehatan untuk merawat anggota yang sakit.

e. Fungsi Pendidikan

Fungsi Pendidikan Mengirimkan anak ke sekolah untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan

²² Ismail Widjaja, *Op Cit* h. 125.

minatnya. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa masa depan dengan memenuhi peran dewasa mereka dan membesarkan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Menurut Andarmoyo dalam sebuah keluarga terdapat beberapa tugas dasar yang didalamnya ada delapan tugas pokok, antara lain²³:

- a. Pemeliharaan Fisik Keluarga bertanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal, pakaian dan makanan bergizi, dan perawatan kesehatan atau perawatan yang memadai.
- b. Alokasi Sumber Sumber-sumber tersebut antara lain: keuangan, waktu pribadi, tenaga, dan hubungan dengan orang lain. Kebutuhan anggota keluarga dipenuhi dengan penganggaran dan pembagian kerja untuk menyediakan bahan, ruang, dan fasilitas melalui hubungan interpersonal untuk berbagi otoritas, rasa hormat, dan perhatian.
- c. Pembagian Kerja Anggota keluarga menentukan siapa yang akan bertanggung jawab untuk menghasilkan pendapatan, mengelola pekerjaan rumah tangga, memelihara rumah dan kendaraan, mengurus semua anggota, dan tugas-tugas lain yang ditentukan.
- d. Sosialisasi Anggota Keluarga Keluarga memiliki tanggung jawab untuk membimbing perkembangan dewasa dari model peran yang diterima dan interaksi dengan orang lain.
- e. Reproduksi, Penerimaan, dan Melepas Anggota Keluarga Kelahiran, adopsi dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab keluarga, sejalan dengan penerimaan masuknya anggota baru melalui perkawinan. Membiarkan anggota keluarga pergi karena kematian atau pernikahan.
- f. Pemeliharaan Keteraturan Konsistensi dipertahankan melalui interaksi perilaku yang dapat diterima. Bentuk, identitas, pola afektif, ekspresi seksual yang diperkuat melalui perilaku orang tua untuk menjamin penerimaan di masyarakat.
- g. Penempatan Anggota Keluarga dalam Masyarakat Luas Anggota keluarga berakar dalam masyarakat melalui hubungan di tempat-tempat ibadah, sekolah, dan organisasi lainnya. Keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarga dari pengaruh luar yang tidak

²³ Rita Hardianti, "Konsep Keluarga dan Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat Madrais," (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2017), h. 19.

diinginkan dan keanggotaan kelompok yang tidak diinginkan.

- h. Pemeliharaan Motivasi dan Moral Anggota keluarga saling menghargai atas keberhasilan mereka dan menyediakan lingkungan keluarga yang mencerminkan fakta bahwa setiap individu diterima, didukung, dan diperhatikan. Keluarga mengembangkan semangat kesetiaan dan persatuan keluarga, memungkinkan anggota untuk beradaptasi dengan krisis pribadi dan keluarga.²⁴

3. Anggota Keluarga Imran

Ali Imran adalah salah satu surah dalam al-Qur'an yang bermakna "keluarga Imran". Allah SWT memasukkan pertemuan silsilah ini di antara orang-orang terhormat sejak dahulu kala. Nama keluarga Imran diambil dari sosok tokoh yang bernama Imran bin Matsan bin al-Azar bin al-Yud. Beliau merupakan keturunan Nabi Sulaiman bin Nabi Daud AS. Dalam bahasa Ibrani, nama Imran disebut *Imram*. Kalau mengenai komposisi Kristen pra-Islam, istilahnya adalah *Yuh}aqim*. Keluarga Imran memiliki jumlah individu yang cukup banyak. Beberapa di antaranya terkenal karena namanya disebutkan dalam al-Qur'an atau hadis Nabi Muhammad SAW. Misalnya, kekasih Imran bernama Hannah binti Faquda. Dia adalah seorang wanita Muslim yang tulus.

Imran memiliki anak yang bermacam-macam. Yang pertama adalah seorang gadis bernama Asy-ya'. Wanita ini kemudian menikah dengan Nabi Zakariya AS. Pasangan ini dianugerahi seorang anak kurir Allah, Nabi Yahya AS. Anak berikutnya adalah Maryam. Nama wanita muslimah ini didefinisikan dalam sebuah surah di dalam al-Qur'an. Beliau adalah ibu yang melahirkan Nabi Isa AS.

a. Imran

Nama lengkapnya merupakan "Imran bin Saham bin Amsor bin Meisyan bin Heizkil bin Ahrif bin Baum bin Ezazia bin Amsiya bin Nawus bin Nunya bin Bared bin Yosafat bin Radim bin Abia bin Rabeam bin Sulaiman bin Daud as".²⁵ Keadaan sebenarnya ketika bangsa Romawi memerintah dunia, mereka adalah kaum agnostik (pengagum simbol) yang tidak berpegang pada agama

²⁴ *Ibid.* hlm. 22

²⁵ Hilmi 'Ali Sya'Ban, Nabi 'Isa (Cet. VI; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), h.

besar. Sekitar tahun 25 SM (Sebelum Masehi), aturan hidup mereka adalah menimbulkan kerugian dan melakukan ketidakadilan. Keluarga Imran tinggal di Palestina (Yerusalem), sekitar saat itu Baitul Maqdis juga berada di bawah kekuasaan Romawi kuno yang beribu kota Roma. Yerusalem dan sekitarnya masuk dalam wilayah provinsi Yudea yang dikelola oleh raja *Herodus*. Sekitar saat itu Penguasa Romawi adalah *Kaisar Augustus* yang memerintah sejak tahun 31 SM, menggantikan *Julius Caesar*. Pemerintahan Romawi Kuno ini menghormati dewa-dewa Yunani dan Romawi, dan juga dipengaruhi oleh paganisme Mesir dan Persia. Kegiatan yang biasa dilakukan wilayah Romawi Kuno yaitu seks bebas. Secara umum, Bani Isra'il telah menyimpang secara signifikan dari ajaran Dawud dan Sulaiman (as). Mereka telah tenggelam dalam matrealisme. Hal ini menyiratkan bahwa keluarga mukmin hidup dalam suasana lingkungan dan kondisi yang teraniaya.²⁶

b. Istri Imran

Sebelum memahami keluarbiasaan Maryam terlebih lagi Nabi Isa AS. Terlebih dulu membicarakan kehebatan keluarga Imran dan abadikan dalam salah satu surah al-Qur'an. Menurut sudut pandang silsilah, Imran adalah kakek Nabi Isa (as), karena dia merupakan ayah Maryam, sedangkan ibu Maryam adalah Hannah seorang hamba yang penurut atau patuh.

Dikisahkan ibunda Maryam tidak bisa hamil. Kemudian dia berjanji kepada Allah, jika suatu saat dia hamil, dia akan menjadikan anaknya pekerja di Baitul Maqdis. Oleh karena itu, ketika pasangan Imran hamil, beliau berjanji (bernadzar), jika anaknya seorang laki-laki, ia ingin mengabdikan di tempat Allah, Baitul al-Maqdis. Artinya komitmen pelaksanaan nadzar tersebut bertumpu pada kepercayaan atau keimanan seorang hamba yang harus ditunjukkan dengan asumsi sesuatu yang dijanjikan menjadi kenyataan.²⁷ Sebagaimana doa istri Imran yang terdapat dalam QS. Ali- Imran ayat 35:

²⁶ Amr Muhammad Khalid, *Pribadi Penuh Arti* (Cet; I: Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 256.

²⁷ Abdullah Renre, *Tafsir Ayat-ayat Sejarah* (Cet; I: Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 66. 6

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat diatas bukanlah suatu dialog yang terjadi secara historis, peristiwa ini lebih dimaksudkan untuk menggambarkan dimensi batin orang-orang yang tenggelam dalam pengetahuan ilahi. Ketika ibu Maryam menyadari bahwa ia melahirkan seorang bayi perempuan, ia berkata:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Ketika melahirkannya, dia berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.’ Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. ‘Laki-laki tidak sama dengan perempuan’. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk (Q.S.Ali Imran: 36)”

Ucapan ini dapat ditafsirkan sebagai suatu isyarat kekecewaan, karena seorang perempuan tidaklah sama statusnya dengan seorang laki-laki di tempat ibadah (misalnya, seorang perempuan tidak bisa masuk rumah ibadah ketika menstruasi), namun sesungguhnya ucapan ini menggambarkan kedalaman komitmen yang dimiliki ibu Maryam kepada Allah. Ibu Maryam memohon kepada Allah untuk melindungi keturunannya dari setan, karena semakin tinggi ilmu dan status spiritual seseorang, semakin besarlah polarisasi antara baik dan buruk di sekelilingnya.

Ibu Maryam jelas menyadari bahwa nazarnya merupakan sebuah signifikansi besar di dalam alam yang terbentang ini. Doktrin Musa telah diselewengkan selama beratus-ratus tahun oleh para rahib, dan kita tahu bagaimana seorang perempuan yang ikhlas dapat menyadari di dalam hatinya bahwa risalah Musa tersebut tidak lagi disampaikan secara benar, bahwa ia tidak lagi disebarluaskan seperti ajaran aslinya. Sebenarnya doa ibu Maryam itu merupakan upaya menghidupkan kembali ajaran Musa. Ia ingin melahirkan seorang manusia yang akan memurnikan agama Allah. Kita tahu bahwa ia adalah istri seorang pembesar di samping memiliki status spiritual yang tinggi, ia juga termasuk orang-orang pilihan. Bagaimana mungkin ia kecewa, ketika telah diangkat Allah menuju kepadanya? Siapa pun yang beriman kepada Allah pastilah memiliki keyakinan bahwa apa pun yang terjadi merupakan kebaikan termulia.²⁸

Al-Qur'an bukanlah kitab biasa. Jika ia kitab biasa, tentulah ia hanya sebuah catatan sejarah yang terpotong-potong. Ayat ini menggambarkan kemurnian sebuah nazar. Ketika seseorang membuat nazar, ia harus percaya kepada Allah. Sebagai seorang wanita yang kedudukannya tinggi, ibu Maryam menyadari bahwa hal yang luar biasa akan terjadi. Ia menamakan puterinya Maryam, yang secara bahasa berarti hamba. Seorang yang sujud, pelayan.

c. Maryam

Maryam binti Imran dibesarkan dalam sebuah keluarga bertakwa, penuh berkah yang diliputi suasana keimanan, tekun beribadah, dan selalu mendekati diri kepada Allah swt. Maryam adalah seorang perawan yang bisa mengandung, lewat suatu mukjizat beliau mengandung Isa as.²⁹ Maryam, ibunda nabi Isa as., merupakan sosok perempuan shalehah yang banyak disebut namanya. Maryam lahir dari pasangan Imran bin Yasim dan Hannah bin Faqudza. Ayahnya merupakan pemuka Bani Isra'il sekaligus juga pemimpin para pend'o'a (ahbar) dalam tradisi Yahudi di Baitul Maqdis. Beliau juga

²⁸ Syekh Fadhullullah Haeri, *Taman al-Qur'an (Tafsir Surah Ali-'Imran)* (Cet. I; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 80

²⁹ Syekh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 32.

sahabat dekat nabi Zakaria as. bahkan karena dekatnya mereka berdua mengawini dua bersaudara putri Faqudza tokoh masyarakat yang juga menjadi pendo'a di lingkungan Bani Isra'il, yaitu; Hannah (istri'Imran) dan Iysya' (istri Zakaria).³⁰

Diceritakan dalam ,Tafsir Ibnu Katsir' bahwa pada mulanya Hannah bin Faqudz adalah wanita yang tidak bisa hamil. Suatu hari, ia melihat seekor burung yang mengerami dan melindungi anaknya. Ia membayangkan betapa bahagianya burung itu, sehingga tersulutlah kerinduannya untuk memiliki seorang anak. Maka ia pun berdoa kepada Allah agar diberi anak, dan Allah pun mengabulkan doanya. Setelah berhubungan dengan suaminya, 'Imran, ia benar-benar hamil. Padahal sebelumnya sudah sekian lama berumah tangga ia tidak juga kunjung hamil.³¹

Maryam lahir dalam lingkungan masyarakat patriarkat yang religius, dimana seorang putra menempati posisi utama dengan mengesampingkan anak perempuan. Dalam tradisi keluarga para pendo'a (ahbar) anak laki-laki biasanya sejak kecil di didik dengan pengetahuan agama agar ketika dewasa mereka bisa menjadi pelayan do'a di Baitul Maqdis. Begitupun orang tua Maryam yang sesungguhnya mengidamkan anak laki-laki, ketika mengandung ibunya bernazar bahwa anak yang dikandungnya akan dimerdekakan dari tugas dan kewajiban anak kepada orang tua dan dilepas sebagai pengabdikan masjid Baitul Maqdis untuk melayani umat.

Nazar ini dilakukan Hannah agar Allah menganugrahinya seorang putra. Imran yang mendengar nazar istrinya itupun sempat menanyakan kenapa hal itu dilakukan bukankah yang menentukan anak laki-laki dan perempuan adalah Allah swt. Imran sendiri sampai akhir hayatnya tidak sempat melihat kelahiran anak yang dikandung istrinya. Beliau telah berpulang ke hadapan Allah sebelum Maryam lahir.³² Dalam Tafsir al-Qurthubi, disebutkan bahwa sewaktu Maryam lahir, ibunya sempat

³⁰ Charis Waddy, *Wanita Dalam Sejarah Islam* (penerj: Faruk Zubaidi), (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 75.

³¹ Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqy Abu al-Fida', *Tafsiir Ibnu Katsir*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H.), h. 93.

³² *Majalah Muslimah*, Edisi Januari 2003, *Perempuan dalam al-Qur'an*, h. 64.

risau dan mengadu kepada Allah bahwa anaknya perempuan. Sebab tidak mungkin anaknya yang perempuan itu diabdikan sebagai pelayan umat di masjid, sementara perempuan selalu datang bulan sehingga tidak diperbolehkan berdiam di masjid.³³ Hannah hanya berharap semoga anak perempuannya dan keturunannya menjadi salehah yang terhindar dari bujuk seru setan. Dengan perasaan bingung Hannah menggendong Maryam yang masih bayi ke lingkungan Baitul Maqdis. Di hadapan para pendo'a, Hannah mengutarakan nazarnya dan meminta mereka untuk mencarikan jalan keluarnya.

d. Nabi Isa A.S

Isa bin Maryam, Nabi terakhir bani Israil yang lahir di Betlehem (Baitullahmi) pada masa kekuasaan raja Herodes Romawi di Palestina. Kelahirannya merupakan sebuah mukjizat.³⁴ Sebab ia tidak mempunyai ayah, karena Maryam hamil tanpa melalui berhubungan dengan laki-laki. Maryam adalah wanita suci yang menghabiskan siang dan malamnya di Baitul Maqdis.³⁵ Didalam al-Qur'an dia disebut dengan nama Isa. Gelarnya al-Masih. Kapasitasnya ialah sebagai hamba dan Rasul Allah, kalimat Allah yang disampaikan kepada Maryam, dan bagian dari Ruh-Nya. Isa bin Maryam binti Imran. Nasabnya kemudian sampai pada Imran bin Daud. Isa merupakan cucu Yahudza.

Nabi Isa merupakan bentuk wujud adanya utusan Allah SWT dalam memperbaiki umat diwaktu itu, dan ini adalah salah satu diantaranya kekuasaan Allah ialah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, menciptakan Hawa tanpa ibu, menciptakan Isa tanpa bapak dan menciptakan manusia lain dari bapak dan ibu. Ketika Allah hendak menciptakan Nabi Isa, ia mengutus malaikat Jibril dalam bentuk manusia kepada Maryam. Pada waktu itu Maryam sedang menyendiri di suatu tempat di sebelah timur rumahnya. Tatkala melihat Jibril, ia berlindung kepada Allah agar Jibril menjauh darinya. Akan tetapi Jibril menjelaskan bahwa ia adalah utusan Allah yang datang

³³ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakan bin Farh} al-Qurthuby Abu Abdillah, Tafsir alQurthuby, Juz IV, (Cet. II; Kairo: Dar asy-Sya'b, 1372 H.), h. 78.

³⁴ Sami bin Abdullah al-Maghluts, Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul, h. 178.

³⁵ M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, Sketsa al-Qur'an (tempat, tokoh, nama dan istilah dalam al-Qur'an), h. 288.

kepadanya untuk mengaruniai seorang anak lelaki yang akan menjadi Nabi. Bagaimana aku bisa mempunyai anak, sedang tak seorang pun pernah menyentuhku dan aku bukanlah seorang yang berbuat keji. Kemudian Jibril menjelaskan hal ini merupakan suatu yang mudah bagi Tuhan. Dia menginginkan hal itu agar menjadi tanda bagi manusia atas kekuasaan-Nya dan sebagai rahmat bagi siapa saja yang beriman kepada-Nya. Akhirnya Maryam pun hamil, hingga tiba waktu bersalin, Ia pun mendatangi sebuah pohon kurma dan melahirkan di bawahnya.

Mayoritas ulama menegaskan bahwa kelahiran Nabi Isa as. melalui proses biasa, yakni kehamilan selama sembilan bulan, bukannya seperti pendapat sementara orang bahwa itu terjadi sekejap, antara lain dengan menunjuk firman-Nya yang menyatakan bahwa Adam dan Isa as. dilahirkan dengan kalimat *kun fayakun* (Baca QS. Ali Imran 3: 59). Ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa setelah kehamilan itu agaknya setelah tanda-tanda kehamilannya telah sangat sulit disembunyikan, maka ia menjauh dari keluarganya.³⁶

C. Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Adam tahun 2017 yang berjudul potret keluarga Imran, hasil penelitiannya yaitu Keluarga Imran dipilih oleh Allah untuk menjadi keluarga teladan sepanjang masa dengan menyejajarkan namanya dengan para nabi senior sebelumnya, kemudian nama besar keluarganya dicantumkan kedalam nama surat dari al-Qur'an. tidak heran itu kerana keluarga yang satu ini memiliki banyak keistimewaan yang telah Allah anugerahkan.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Setya Azizi pada tahun 2022 yang berjudul keluarga ideal dalam surat Ali Imran ayat 33-36 perspektif tafsir al-misbah. Hasil penelitian disimpulkan bahwa keluarga Imran sebagai keluarga ideal adalah keluarga yang taat kepada Allah, peduli terhadap pendidikan anak, serta selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan. Selain itu keluarga Imran mengajarkan bahwa kepentingan akhirat jauh lebih penting

³⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an) Vol. 7, h. 430.

³⁷ Feishal Adam, 'Potret Keluarga 'Imran', Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

dari kepentingan dunia. Dari keluarga Imran para keluarga dapat belajar untuk saling memahami diantara anggota keluarga lainnya. Melihat dari kisah keluarga Imran, pada hakikatnya keluarga ideal tercipta bukan karena kepala keluarga saja melainkan tercipta dari seluruh anggota keluarga yang saling peduli antar sesama. Hal tersebut adalah salah satu contoh pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga.

Skripsi yang ditulis oleh Budiman Kadir dengan judul 'Karakteristik Keluarga Imran (Ali Imran) (Suatu Kajian Tafsir Tematik)'. Skripsi diterbitkan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan secara jelas bagaimana karakteristik keluarga 'Imran mulai dari Imran hingga beberapa keturunannya. Awal dari skripsi ini juga dibuka dengan beberapa kisah dan keutamaan keluarga Nabi yang tersaji dalam al-Qur'an. Di pembahasan akhir, dijelaskan tentang urgensi dari keluarga Imran dengan konteks kehidupan saat ini dan hikmah yang dapat diambil.³⁸

Jurnal dengan judul 'Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam dalam al-Quran' yang ditulis oleh Noorthaibah. Tulisan ini ditulis dalam jurnal *Dinamika Ilmu* Vol. 10, No. 2, Desember 2010. Jurnal ini menjelaskan bagaimana konsep pendidikan Islam disertai beberapa potret ajaran pendidikan keluarga Islam dalam al-Qur'an. Dan yang menjadi salah satu sorotan adalah potret keluarga Imran. Pada jurnal ini juga dijelaskan pelajaran yang dapat dipetik dari penggalan kisah keluarga yang ada dalam al-Qur'an.³⁹

Jurnal yang berjudul 'Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)' karya Hamid Sidiq dan terbit di *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* vol. 10, No. 10, 2020. Tulisan ini dibuka dengan berbagai teori pendidikan mulai dari pengertian, hakikat, hingga sistem pendidikan. Dan yang menjadi pokok bahasan pada tulisan ini adalah unsur-unsur pendidikan dari surat Ali-Imran yang terfokus pada ayat 31-37.⁴⁰

³⁸ Budiman Kadir, 'Karakteristik Keluarga Imran (Ali 'Imran) (Suatu Kajian Tafsir Tematik)', Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar 2015.

³⁹ Noorthaibah, "Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Quran", *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, Desember 2020.

⁴⁰ Hamid Sidiq, 'Pendidikan Keluarga Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga Imran Dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)', *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* Vol. 10, No. 10, 2020.

Sutinah dalam jurnalnya yang berjudul ‘Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam’ menjelaskan bahwa keluarga adalah institusi pertama dan terkecil yang ada dalam suatu masyarakat dimana terjadi hubungan-hubungan antar anggota keluarga atau hubungan antar keluarga dengan keluarga lainnya dalam suatu masyarakat. Pendidikan keluarga adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh orang tua secara terencana untuk mengembangkan akal, perasaan dan perilaku anak-anak yang didasarkan atas ajaran Islam, sehingga terbentuk anak saleh-salehah yang dapat mewujudkan tujuan agama Islam dalam seluruh segi kehidupan manusia. Tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu jasmani, ruhani dan akal. Selain itu juga untuk membantu sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Islam adalah metode keteladanan, metode kisah, metode kasih sayang, metode dengan memberikan ganjaran, metode nasehat, metode dialog dan metode pembiasaan.⁴¹

Skripsi yang ditulis oleh Faishal Hadi (2015) Pendidikan Keluarga Dalam al-Qur’an surat at-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish shihab dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah : (1) pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir al-Mishbah yakni pendidikan yang menyangkut mengenai pemeliharaan keluarga dari api neraka, pendidikan yang harus ada dalam sebuah keluarga yakni adanya pemahaman tentang hak dan kewajiban suami, pemahaman tentang hak dan kewajiban istri, serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua; (2) adanya relevansi antara pendidikan keluarga dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mendapatkan keridhaan (kerelaan) dari Allah Swt.⁴²

Skripsi yang ditulis oleh Ricki Asriandi dengan judul Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat. Jurusan

⁴¹ Sutinah (2020) Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019

⁴² Faishal Hadi (2015) Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish shihab dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa keluarga (terutama orang tua) merupakan pendidik yang paling utama bagi seseorang. Keluarga merupakan struktur alami yang secara kodrati telah menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan. Dalam skripsi tersebut juga dikatakan bahwa mulai dari hal terkecil dalam keluarga sudah harus mulai diperhatikan seperti pemberian nama anak hingga pencukupan kebutuhan anak. Jika dalam sebuah keluarga tidak memperhatikan hal-hal paling dasar tersebut, akan menyebabkan pendidikan yang berlangsung tidak berjalan dengan maksimal. Pendidikan keluarga pada hakikatnya adalah untuk terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.⁴³

Peneliti menyimpulkan dari beberapa penelitian tersebut bahwa kisah keluarga Imran bukan hanya sekedar cerita yang mengundang kekaguman akan keteladanan pada keluarga tersebut, namun juga memuat konsep pengasuhan anak yang dapat dirumuskan menjadi metode-metode yang actionable. penelitian di atas merupakan penelitian tafsir al-Qur'an dengan pendekatan tematik, yakni menetapkan satu subjek tertentu untuk dibahas.

Dapat diketahui pendekatan tematik dalam menjelaskan al-Qur'an mempunyai keistimewaan di dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan metode lainnya, diantaranya adalah kesimpulan yang dihasilkan oleh kajian tematik mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena pembaca dibawa kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.⁴⁴

⁴³ Ricki Asriandi, "Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 118

D. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah tafsir tahlili yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat yang ada pada al-Qur'an secara keseluruhan, mulai dari surah yang pertama, yaitu al-Fatihah dan sampai surah terakhir yang ke-114 yaitu an-Nas. Metode yang digunakan sebagaimana judul kecil dari Tafsir al-Misbah yaitu Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, maka tafsir ini dimulai dengan menganalisis tema pokok dari suatu surah dan hubungannya antara surah yang akan ditafsirkan dengan surah sesudah dan sebelumnya, sehingga terlihat keserasian seluruh bagian al-Qur'an.⁴⁵

Karya tafsir yang menggunakan metode tahlili sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi pembaca. Lebih lagi bagi sebagian kalangan muslim masa kini, yang terjebak rutinitas keseharian dan tak memiliki banyak waktu untuk belajar agama. Tafsir dengan metode tahlili hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan kitab suci, dalam waktu yang cukup lama.⁴⁶ Kemudian Quraish Shihab memilih al-Misbah yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi 'penerang' disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus 'Pelita Hati' di Harian Pelita. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul Lentera Hati, lalu dicetak ulang dengan judul Lentera al-Qur'an. 'Sebenarnya Shihab juga sejalan dengan misbah. Shihab bermakna bintang yang gemerlap,' kata Quraish. Ia berharap Tafsir al-Misbah bisa menjadi dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.⁴⁷

Observasi dari penulis ke perpustakaan, bahwasanya Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ada di Penerbit Lentera Hati Jakarta cetakan lima tahun 2012 terdapat lima belas volume lengkap tiga puluh juz berdasarkan urutan dalam mushaf, penjelasannya sebagai berikut:

⁴⁵ Anwar Mujahidin, "Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M.Quraish Shihab)", IAIN Ponorogo, No 1 2017, p.96

⁴⁶ Mauluddin Anwar, Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab, (Ciputat: Lentera Hati, 2015), p.283-284

⁴⁷ Mauluddin Anwar, Cahaya, Cinta, Dan..., p.283

- a. Volume satu dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Baqarah terdapat tujuh ratus lima puluh empat halaman.
- b. Volume dua dari surat Ali Imran sampai dengan surat an-Nisa terdapat delapan ratus empat puluh lima halaman.
- c. Volume tiga dari surat al-Maidah sampai dengan surat al-An'am terdapat tujuh ratus tujuh puluh dua halaman.
- d. Volume empat dari surat al-A'raf sampai dengan surat al-Anfal terdapat enam ratus dua puluh empat halaman.
- e. Volume lima dari surat at-Tawbah sampai dengan surat Hud terdapat tujuh ratus sembilan puluh empat halaman.
- f. Volume enam dari surat Yusuf sampai dengan surat an-Nahl terdapat tujuh ratus delapan puluh satu halaman.
- g. Volume tujuh dari surat al-Isra sampai dengan surat Taha terdapat tujuh ratus delapan belas halaman.
- h. Volume delapan dari surat al-Anbiya sampai dengan surat an-Nur terdapat enam ratus dua puluh empat halaman.
- i. Volume sembilan dari surat al-Furqan sampai dengan surat al-Qasas terdapat enam ratus sembilan puluh dua halaman.
- j. Volume sepuluh dari surat al-Ankabut sampai dengan Surat Saba terdapat enam ratus lima puluh enam halaman.
- k. Volume sebelas dari surat Fatir sampai dengan surat Gafir terdapat enam ratus tujuh puluh sembilan halaman.
- l. Volume dua belas dari surat Fussilat sampai dengan surat al-Hujurat terdapat enam ratus tiga puluh halaman.
- m. Volume tiga belas dari surat Qaf sampai dengan surat al-Mumtahanah terdapat enam ratus tiga belas halaman.
- n. Volume empat belas dari surat as-Saff sampai surat al-Mursalat terdapat enam ratus sembilan belas halaman.
- o. Volume lima belas dari surat an-Naba' sampai dengan surat an-Nas terdapat tujuh ratus enam puluh halaman.

Tafsir yang terdiri dari lima belas volume besar ini menafsirkan al-Qur'an secara tahliliy, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya semisal *Lentera Hati*, *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Mukjizat Al-Qur'an*, *Pengantin Al-Qur'an*, dan lainnya yang menggunakan pendekatan tematik (*maudlu'i*), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan tata urutannya dalam mushaf.⁴⁸

⁴⁸ Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran* M. Quraish Shihab, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 664-662

Perihal pengambilan nama ‘al-Misbah’ dalam kitab tafsir yang ditulis M. Quraish Shihab bukan tanpa sebuah alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur’an secara langsung karena kendala bahasa. Menurut analisis Hamdani Anwar, alasan pemilihan nama al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu.⁴⁹

Pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya, al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. al-Qur’an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur’an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu ilahi tersebut.

Kedua, pemilihan nama ini berdasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai, mulai mendapat momentumnya setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik ‘Pelita Hati’ pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh PT. mizan media dengan judul Lentera Hati. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama al-Misbah, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik ‘Pelita Hati’ diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Lentera merupakan padanan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, lentera, pelita, atau lampu disebut Misbah, dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh M. Quraish Shihab

⁴⁹ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014, 115.

untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitannya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati.

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul ‘Tafsir Al-Qur’an Al-Karim’ pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya M. Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari al-Qur’an, seperti surat Yasin, al-Waqi’ah, ar-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis dlo’if, misalnya bahwa membaca surat al-Waqi’ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surat-surat al-Qur’an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.⁵⁰

Jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya tafsir al-Misbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur’an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur’an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.⁵¹

2. Metodologi penafsiran Al-Misbah

Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur’an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur’an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur’an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa,

⁵⁰ *Ibid*, 112

⁵¹ Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 251.

kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an.⁵²

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah dengan menggunakan metode tahliliy (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an. Pemilihan metode tahliliy yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudlu'i yang sering digunakan pada karya sebelumnya, yakni yang berjudul 'Membumikan Al-Qur'an', 'Wawasan Al-Qur'an', selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian, kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada. Sebelum menulis tafsir al-Misbah, Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode tahliliy, yakni ketika ia menulis 'Tafsir Al-Qur'an Al-Karim'. Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih bias dari kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang al-Qur'an. Sementara kalangan orang awam, karya tersebut kurang diminati dan berkesan bertele-tele.⁵³

3. Corak Tafsir Al-Misbah

Dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-Adabi al-Ijtima'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya

⁵² Mahmud Yunus, Tafsir al-Qur'an al-Karim (PT Hidakarya Agung, 2014), p.4

⁵³ Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 251.

menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghuhungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.⁵⁴

Muhammad Husain al-Dhahabi berpendapat bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (balaghah) dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan.⁵⁵

Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan- penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi.

4. Biografi Pengarang Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 di usia empat belas tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia di terima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (licence, sekarang

⁵⁴ Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran* M. Quraish Shihab, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 61-62.

⁵⁵ *Ibid.*, 65.

setingkat S1) di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan Tesis ‘al-I’Jaz al Tasyri’i li al-Qur’an al-Karim’ (Kemukjizatan Al-Qur’an al Karim dari Segi Legistasi).⁵⁶

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq’i Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma’a Martabat as Saraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Setibanya di tanah air, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir.⁵⁷

Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih mushaf al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari’ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur’an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁵⁸

M. Quraish Shihab merupakan sebagai mufasir kontemporer serta sebagai penulis yang produktif, telah

⁵⁶ Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Penafsiran* M. Quraish Shihab, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 53-54.

⁵⁷ Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Penafsiran* M. Quraish Shihab, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, 664-662

⁵⁸ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014, 115.

menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya adalah:

- a. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- c. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).
- d. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992). Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
- e. Fatwa-Fatwa (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh M. Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis; Seputar Tafsir Al-Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah.
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republsh, 2007).
- g. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republsh, 2007).
- h. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republsh, 2007).
- i. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Republsh, 2007).
- j. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat (Republsh, 2007).⁵⁹

5. Tujuan Tafsir Al-Misbah

Menurut M.Quraish Shihab yaitu:⁶⁰

- a. Memberikan langkah yang mudah, bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan

⁵⁹ Moh. Masrur, Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara, (Semarang: Karya Abadi Jaya), 2015, 11.

⁶⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), p.4

- b. Ada kekeliruan umat islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Q.S Yasin berkali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-berkali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam al-Qur'an. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.
- c. Kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awan terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung pada dalam dunia studi al-Qur'an, apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad Quraish Shihab untuk menulis karya Tafsir.

6. Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir al-Misbah merupakan sebuah karya manusia biasa, tentu saja mempunyai kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan di dalamnya. Kelebihan Tafsir al-Misbah adalah:

- a. Tafsir al-Misbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional.
- b. Tafsir al-Misbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya.
- c. Tafsir al-Misbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa al-Qur'an antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.⁶¹
- d. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, dia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.

⁶¹ Lufaei, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta 1 April 2019, p.39

- e. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya dan masih banyak keistimewaan yang lain.⁶²

Kekurangan dari tafsir ini diantaranya;

- a. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A'raf ayat 78.

Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab dugolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isuisu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.⁶³

E. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.

⁶² Hamdani Anwar, Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No.2,2011),p.45

⁶³ Hamdani Anwar, Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No.2,2011),p.45